
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM
MUTA'ALLIM DAN AKTUALISASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMP TAKHASSUS AL MIFTAH LIMPUNG**

Akhmad Ainun Najib¹
emhaainunnajib34@gmail.com

Ahmad Munadirin²
ahmadmunadirin@stik-kendal.ac.id

¹Sekolah Tinggi Islam Kendal

²Sekolah Tinggi Islam Kendal

Abstrak

Dilatar belakangi dengan merosotnya pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat memunculkan berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan akhlak mulai mencuat hingga menyebabkan degradasi moral. Karenanya, perlu kajian mengenai pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi Pendidikan di Smp Takhassus Al Miftah. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji aktualisasinya dengan pendidikan karakter sebagai identitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab ta'lim muta'allim karya syeikh az-Zarnuji. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'allim*? (2) Bagaimana aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pendidikan karakter di SMP Takhassus AL Miftah Limpung? Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Smp Takhassus Al Miftah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan satu pola pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Akhlak, Karakter.

Abstract

Against the background of the decline of moral education in the community, various problems related to morals began to emerge, causing moral degradation. Therefore, it is necessary to study moral education which is expected to have a positive impact on education at Smp Takbassus Al Miftab. In addition, this study will also examine its actualization with character education as a student identity. This study aims to determine the values of character education in the book of ta'lim muta'allim by Sheikh az-Zarnuji. The questions to be answered through this research are: (1) What are the values of moral education contained in the book of ta'lim muta'allim? (2) How is the actualization of moral education values in the book of ta'lim muta'allim towards character education in Takbassus AL Miftab Limpung Junior High School? The moral education values contained in it include: 1). Having good intentions, 2). Deliberation, 3). Respect, 4). Patience and steadfastness, 5). Hard work, 6). Meyantuni self, 7). Aspiring, 8). Simple, 9). Advise each other, 10). Istifadzah (taking lessons), 11). Tawakkal. These character education values will be very helpful in realizing the goals of character education at Smp Takbassus Al Miftab. Thus, it is hoped that this research can enrich the scientific treasure and become a constructive scientific breakthrough for all educational practitioners in order to create an educational pattern that contains moral and character education values to answer the challenges and developments of the times.

Keywords: *Value, Education, Morals, Character.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, tindak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, hingga terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Krisis karakter yang semakin meningkat ini akan berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa.¹ Karena merekalah yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa Indonesia. Sebagaimana Asy- Syaunani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik.

¹ Nehru Millat Ahmad, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19),” *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.

Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”² Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang dikutip oleh Marzuki bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.³

Dengan pendidikan karakter tersebut diharapkan generasi muda mampu untuk mengemban tugas sebagai penerus tonggak perjuangan bangsa, yakni membangun mental dan moralitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Sehingga apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia dapat tercapai. Kemudian konsep pendidikan karakter sudah banyak dirumuskan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam yang telah mereka tulis dan rumuskan dalam karyanya yang sering kita dengar dengan istilah kitab kuning, yang menjadi pedoman di dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pondok pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka, kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan *stagnasi*.⁴

Salah satu kitab kuning yang menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan karakter yang di pakai di sekolah SMP Tkhusus AL Miftah Limpung ini adalah kitab

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), n.d.

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), “Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2015), 4,” n.d.

⁴ Amien Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), “Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global,” n.d.

ta'lim muta'allim yang dikarang oleh syeikh az-Zarnuji. Kitab *ta'lim muta'allim* Kitab ini di jadikan pedoman oleh sekolah sejak sekolah ini berdiri yaitu pada tahun 2021, awal sekolah didirikan oleh pengasuh Pondok AL Miftah dikarenakan isi dari kitab ini sangat realistis dikembangkan untuk pedoman para guru untuk mengajar yang di mana karater ahlak sangat di utamakan untuk generasi sekarang, di sisi lain kitab ini sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi santri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMP Takhassus AL Miftah Limpung.”

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.⁵ Library research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan dimasa sekarang. Metode ini digunakan untuk meneliti tentang nilai- nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *ta'limul muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'lim muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Smp Takhassus Al Miftah Limpung. Penelitian ini dilakukan di Smp Takhassus Al Miftah Limpung Kabupaten Batang, pada Bulan Oktober sampai November 2023.

⁵ “P. Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, (Jakarta: RinekaCipta, 1994), Hlm. 109,” n.d.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syech Azzarnuji

a. Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji

Ta'limul *Muta'allim* merupakan kitab karangan Syeikh az-Zarnuji, kitab yang populer dikalangan pondok pesantren dan bahkan menjadi salah satu kitab pegangan wajib dipelajari oleh santri. Adapun tanggal lahir dari az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M. dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M.⁶ ada pula yang mengatakan beliau wafat 610 H. *melihat* dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di *kawasan* sungai Tigris (*ma wara'a al-nahr*) yang termasuk dalam wilayah Irak. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena kota tersebut berada di dekat kota Khoujanda'.⁷ Adapula yang berpendapat bahwa az-Zarnuji berasal dari daerah *Zarand* dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12.⁸

b. Riwayat Pendidikan Syeikh Az-Zarnuji

Riwayat pendidikan dari Syeikh az- Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa “*az-Zarnuji* menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain.”⁹ Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu itu masih memakai masjid- masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.¹⁰ Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 104, n.d.

⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., Hlm. Ii., n.d.

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 41, n.d.

⁹ “Djudi, ‘Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi- Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'lim’, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), Hlm. 41,” n.d.

¹⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hml. 7,” n.d.

al-Amidi dan lain-lainnya

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan zaman era itu amat menguntungkan bagi pembentukan pengetahuan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist barat menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.¹¹

2. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *ta'lim muta'allim* antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan *tawadlu'*, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). *Wara'* serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). *Istifadzah* (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *ta'lim muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama.

a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya Menurut az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu

¹¹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., Hlm. Ii."

mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi.¹² Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.

b. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,¹³ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.¹⁴

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.¹⁵

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati. Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab

¹² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., Hlm. 19

¹³ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm. 98.,” n.d.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 11.,” n.d.

¹⁵ Lau Han Sein Nurul Atik Hamida, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN PENERAPANNYA DI MASA STUDY FROM HOME,” *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 82–107.

dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syekh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.”¹⁶

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab *ta’lim muta’allim* merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat *tama’* dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap *tawadlu’*, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu’* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainya serta tidak melihat orang membutuhkanmu.

3. Analisis Aktualisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Terhadap Pendidikan Karakter di Smp Takhassus Al Miftah

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta’lim muta’allim* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa Pancasila atau peraturan negara, budaya disamping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam penelitian ini telah ditemukan 11 nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta’lim muta’allim*. Berikut ini akan diuraikan aktualisasi dari nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta’lim muta’allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia:

¹⁶ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As’ad..., hlm. 34

a. Memiliki niat yang baik

Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan az-Zarnuji:

وَيَبْنِي أَنْ يُتَوَيَّ الْمُتَعَلِّمُ يَطْلُبُ الْعِلْمَ رَضَى اللَّهُ وَالْدَارَ الْآخِرَةَ وَأَزَالَ الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ، وَاجْتَبَأَ الدِّينَ وَابْقَاءَ
الْإِسْلَامِ، فَإِنْ بَقِيَ الْإِسْلَامُ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالْتِقَاؤُ مَعَ الْجَهْلِ

”(Maka dari itu) sebaiknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh –sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah swt, agar mendapat pahala kelak diakhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh, serta niat menghidupkan dan melestarikan agama islam. Karena, kelestarian agama itu sendiri dapat terjaga apabila ada ilmu. Tidak sah bagi orang yang melakukan zuhud dan takwa tanpa dasar ilmu”.

Hal ini juga senada dengan pendidikan karakter di Smp Al Miftah Limpung yakni pendidikan yang mengandung unsur nilai religius, yang diharapkan menjadikan peserta didik memiliki niat baik dalam mencari ilmu.

b. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama. Nilai pendidikan karakter ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar. Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah terdapat pendidikan karakter yakni, sikap cinta damai, kerjasama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan.

c. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan

keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkat tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan az-Zarnuji:

إِغْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأَسَاذِ وَتَوْفِيرِهِ¹⁷

“Ketahuilah bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga memetik manfaatnya selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, ta’dzim terhadap guru dan memuliakannya.”

Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang.

d. Sabar dan tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di di Smp Al Miftah Limpung, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggungjawab.

e. Kerja keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Sebagaimana yang

¹⁷ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As’ad..., hlm. 35

dikatakan oleh az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim:

وَلَا يَجْهَدُ نَفْسَهُ جَهْدًا وَلَا يُضْعِفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلَ الرِّزْقَ فِي ذَلِكَ

“Para pelajar hendaklah tidak memaksa diri dan menguras tenaga hingga tidak bisa berbuat apa-apa, tapi para pelajar hendaknya berlaku lemah lembut dalam mencari ilmu, karena lemah lembut merupakan modal besar dalam segala hal”.¹⁸

Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter di Smp Al Miftah Limpung yang menekankan nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai gemar membaca, dan nilai tanggungjawab.

f. Meyantuni diri

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan didalam ta'lim muta'allim.

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ بِجَنَاحَيْهِ¹⁹

“Dan janganlah memforsir diri sendiri, tidak membuat dirinya lelah sehingga ia tidak kuat berbuat sesuatu, akan tetapi hendaklah tetap menyantuni diri sendiri.”

g. Bercita-cita tinggi

Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan berkembang. Seperti dijelaskan oleh az-Zarnuji Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-citanya. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter di Smp Al Miftah Limpung, yakni nilai disiplin dan nilai kerja keras. Karena dengan sikap

¹⁸ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 52

¹⁹ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 59

mandiri dan kerja keras, maka cita-cita tersebut dapat tercapai.

h. Wara' atau Sederhana

Wara' berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya seorang peserta didik selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haramnya. Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat *wara'* ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi.

i. Saling menasehati

Nasehat memiliki makna yang sangat beragam, yang pada intinya adalah anjuran, petunjuk, peringatan, dan teguran yang baik, serta kehendak yang baik. Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan akan kebaikan.

j. Istifadzah (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam *istifadzah*, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya.

k. Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Pengetahuan Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya

untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah.

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah SWT ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh az- Zarnuji:

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

*“Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu”.*²⁰

Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Karena di dalam sikap tawakka kepada Allah SWT. Penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan *Rabb-Nya*.

D. SIMPULAN

Nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab *ta’lim muta’allim* masih sangatlah diperlukan dalam pendidikan karakter di SMP Takhasus Al Miftah Limpung . Seperti bersikap *wara’* atau sederhana yang mengandung nilai karakter religius.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab Ta’lim Muta’allim ini relevan dengan apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah Limpung, yang terapkan dalam beberapa nilai yang diajarkan yaitu; Memiliki niat yang baik ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Cinta Tanah Air, Musyawarah ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi, Nilai Cinta Tanah Air, Rasa Hormat Serta Tawadhu ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu para siswa menghormati dan tawadhu kepada guru, Sabar dan Tabah ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Religius Nilai Cinta Damai, Kerja Keras ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras Nilai Mandiri, Menyantuni diri ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah

²⁰ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As’ad..., hlm. 100

yaitu Nilai Prestasi, Bercita-cita tinggi ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Disiplin Nilai Kerja Keras Nilai Kreatif, *Wara'* dan Sederhana ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Religius Nilai Jujur, Saling menasehati ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Komunikatif Nilai Peduli Sosial, *Istifadzah* ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Kreatif Nilai MnadiriNilai Gemar MembacaNilai Rasa Ingin Tahu, *Tawwakal* ini termasuk apa yang diajarkan di Smp Takhasus Al-Miftah yaitu Nilai Religius, nilai mengharagai prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104. "No Title," n.d.
- "Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 104," n.d.
- "Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 41," n.d.
- Ahmad, Nehru Millat. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19)." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.
- Amien Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 148. "Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global," n.d.
- "Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm. 98.," n.d.
- "Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., Hlm. Ii.," n.d.
- "Djudi, 'Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi- Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'lim', Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), Hlm. 41," n.d.
- "Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 11.," n.d.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 4. "Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2015), Hlm. 4.," n.d.
- Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN PENERAPANNYA DI MASA STUDY FROM HOME." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 82–107.
- "P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta,

1994), Hlm. 109,” n.d.

“Zuharini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hml. 7,” n.d.